

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Indah Fitria (2018) menganalisis pendapatan usahatani wortel di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Lebong. Tujuannya Yaitu mengetahui seberapa besar pendapatan usahatani wortel di daerah penelitian dan untuk mengetahui pengaruh antara luas lahan, umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pendapatan usahatani wortel di daerah penelitian. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil rata-rata pendapatan usahatani wortel di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong adalah sebesar Rp. 3.928.380,80,-/Ut. Hal ini berarti penerimaan petani dapat menutupi semua biaya yang telah dikeluarkan selama kegiatan produksi usahatani berlangsung. Luas lahan, umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga secara bersamaan berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani wortel dan secara parsial yang berpengaruh nyata adalah luas lahan, umur dan jumlah tanggungan keluarga. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, dan hasil penelitian, sedangkan persamaannya yaitu pada komoditi yang diteliti dan analisis perhitungan dengan menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C Ratio.

Yusuf Efendi (2016) Menganalisis usahatani tomat di Desa Mandesan Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Tujuannya untuk mengetahui analisis usahatani tomat serta untuk mengetahui analisis finansial tomat di Kelompok Tani Karya Maju Desa Mandesan. Metode Analisa data yaitu perhitungan biaya,

penerimaan, pendapatan dan analisis kelayakan usaha (R/C Ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani karya maju mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk pendapatan memperoleh keuntungan pada waktu tertentu sebesar Rp. 44.804.822/musim. Nilai R/C Ratio sebesar 1,8 menunjukkan bahwa dari biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 98.900.000,-/musim akan diperoleh penerimaan sebesar 1,8 kali lipatnya. Dengan kata lain, hasil penjualan tomat ini mencapai 1,8% dari modal yang dikeluarkan. Nilai R/C Ratio lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa usahatani tomat tersebut layak dikembangkan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada komoditi dan lokasi penelitian, sedangkan persamaan terdapat pada metode analisis data yaitu perhitungan biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C Ratio.

Haryati La Kamisi, (2013) menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan, R/C ratio, dan BEP dari usahatani tanaman bayam. Data dianalisis untuk menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan, R/C ratio, dan BEP. Hasil analisis menunjukkan biaya total sekali produksi usahatani tanaman bayam yaitu sebesar Rp. 16.405.000,- yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp. 6.040.000,- dan biaya tetap sebesar Rp. 10.365.000,-. Penerimaan dari masing-masing jenis bayam dalam sekali produksi, antara lain : Bayam merah sebesar Rp. 18.000.000,- dan bayam hijau sebesar Rp. 22.500.000,-. Jadi penerimaan total dari produksi bayam secara keseluruhan adalah sebesar Rp. 40.500.000,-. Pendapatan total dari usahatani tanaman bayam dalam sekali produksi yaitu sebesar Rp. 24.095.000,-. Nilai R/C rasio usahatani tanaman bayam sebesar 2,4687. Ini menunjukkan usahatani tersebut efisien dan menguntungkan sehingga layak dikembangkan. Nilai Break Even Poin

(BEP) penerimaan, produksi, dan harga lebih kecil dari total penerimaan, produksi, dan harga. Dengan demikian usahatani tanaman bayam dapat menguntungkan dan layak dikembangkan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, komoditas dan hasil penelitian, sedangkan persamaannya yaitu pada analisis perhitungan dengan menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C Ratio.

Dodi Normansyah *et al*, (2014) menganalisis tingkat pendapatan dan efisiensi dari usahatani sayuran di kelompok Tani Jaya Desa Ciaruteun Ilir, adapun jenis sayuran yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bayam, kangkung, dan caisim. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan usahatani, analisis R/C ratio (Return Ana Cost ratio) yaitu analisis perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran usahatani, analisis B/C ratio (Benefit and Cost ratio) yaitu analisis tingkat keuntungan dibandingkan dengan biaya usahatani, serta analisis BEP (Break Even Point) yaitu analisis titik impas. Data yang digunakan dalam penelitian didapatkan dari wawancara langsung kepada petani yang tergabung dalam kelompok tani Jaya Desa Ciaruteum Ilir dan ditambahkan dengan data pendukung lain yang dapat menunjang dari studi literatur dan pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani dari kelompok tani Jaya Desa Ciaruteum Ilir sebesar Rp. 3.649.993/Ha/tahun/petani dan usahatani sayuran ini dinilai layak untuk dijalankan dan berprospek bagus untuk dikembangkan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, komoditas dan hasil penelitian, sedangkan persamaannya yaitu pada analisis perhitungan dengan menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C Ratio.

Lola Rahmadona *et al*, (2015) menganalisis pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka. Penelitian ini dilaksanakan di satu Kabupaten sentra produksi bawang merah di Jawa Barat selama tiga musim tanam. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari data penelitian komoditas bawang merah Pusat Kajian Hortikultura Tropika (PKHT) IPB tahun 2015. Pengumpulan data yang dilakukan oleh PKHT dilakukan melalui metode survei dan wawancara langsung dengan responden petani bawang merah dengan bantuan kuesioner. Responden petani bawang merah ditentukan secara purposive. Jumlah data responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 37 petani bawang merah di Kabupaten Majalengka. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif, analisis pendapatan serta analisis R/C rasio. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang merah disetiap Musim (Musim Hujan, Musim Kemarau I dan Musim Kemarau II) di Kabupaten Majalengka, pendapatan usahatani atas biaya tunai maupun biaya total lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah dengan tingkat efisiensi teknis yang ada mampu memberikan keuntungan bagi petani. Hasil analisis R/C rasio juga menunjukkan bahwa usahatani di ketiga Musim menguntungkan untuk diusahakan karena nilai R/C rasio atas biaya tunai maupun atas biaya total lebih besar dari satu. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, komoditas dan hasil penelitian, sedangkan persamaannya yaitu pada analisis perhitungan dengan menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C Ratio.

Katrina *et al*, (2016) menganalisis usahatani wortel (Kasus di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng) (1) Untuk mengetahui penerimaan usahatani wortel; (2) untuk mengetahui pendapatan bersih usahatani wortel; (3) Untuk mengetahui usahatani wortel menguntungkan atau tidak di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini di laksanakan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali dan pemilihan lokasinya di lakukan secara sengaja (purposive) Jumlah petani sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani wortel Rp 9.500,000,00/ luas garapan yaitu 20 are atau 47.500,000,00/ ha. Rata – rata produksi yang di hasilkan 1.000 kg/ luas garapan atau 5.000 kg/ha. Rata – rata harga yang di peroleh oleh petani Rp 9.500,00 dengan kisaran antara Rp 8.000,00 sampai dengan Rp 10.000,00. berdasarkan pada analisa usahatani, rata- rata pendapatan usahatani wortel sebesar Rp 7.521,100,00/ luas garapan atau sebesar 37.190.500,00/ ha. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, dan hasil penelitian, sedangkan persamaan pada penelitian ini yaitu pada analisis perhitungan dengan menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio dan komoditas.

Dippu Pasaribu, (2016) analisa optimasi faktor-faktor produksi usaha tani wortel di Desa Raya, Kecamatan Berastagi Kab, Karo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat optimasi penggunaan factor produksi luas lahan, tenaga kerja, modal dan sarana produksi ( bibit, pupuk pestisida) usaha tani wortel. daerah penelitian ditentukan secara purpose yang berarti sengaja. Kabupaten, Karo merupakan salah satu sentra produksi tanaman wortel di SUMUT yaitu Desa Raya

yang megusahakan umbi wortel. Metode penentuan sampel sebesar 42 KK dari 235 KK yang dianggap mewakili populasi. Metode analisis data menggunakan fungsi Cobb-douglas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi, luas lahan, modal, tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida secara serempak dapat meningkatkan produksi usaha tani worte karena  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ . Secara parsial luas lahan, penggunaan pupuk modal, tenaga kerja, benih, dan pestisidan signifikan meningkatkan produksi wortel karena  $T\text{-hitung} > T\text{-tabel}$ . Penggunaan tenaga kerja dan pupuk sudah optimal sedangkan benih dan pestisida belum optimal. Besarnya pendapatan usaha tani wortel 4.348.948,81 perpetani.daan 11.910.629,79 perhektar menunjukkan OIR lebih besar dari satu yaitu sebesar 1.49 artinya layak diusahakan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian,dan hasil penelitian, dan metode analisis penelitian, sedangkan persamaan pada penelitian ini yaitu pada komoditas dan analisis kelayakan usahatani.

Asmara *et al*, (2013) menganalisis efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi usahatani wortel di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Tujuan penelitian yaitu: (1) untuk menganalisis faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi wortel, (2) menganalisis tingkat efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani wortel, dan (3) menganalisis pendapatan usahatani wortel di Kecamatan Bumiaji Batu, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Faktor-faktor produksi yang di analisis yaitu benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Analisis yang digunakan yaitu fungsi produksi Cobb-Douglas dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda. Untuk mengetahui efisiensi alokatif dengan melihat nilai produk marginal (NPM). Dari

hasil analisis regresi diperoleh faktor-faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani wortel adalah benih, pestisida dan tenaga kerja.  $NPM_x/P_x$  untuk penggunaan benih  $> 1$  yaitu sebesar 3.94, sehingga penggunaan benih belum efisien.  $NPM_x/P_x$  untuk alokasi penggunaan pestisida  $< 1$  yaitu sebesar 0.94, sehingga penggunaan pestisida tidak efisien.  $NPM_x/P_x$  untuk penggunaan tenaga kerja  $> 1$  yaitu sebesar 2.17 sehingga alokasi penggunaan tenaga kerja belum efisien. Rata-rata total penerimaan petani wortel sebesar Rp 58,197,350,- dan rata-rata total biaya sebesar Rp 25,434,007,-, sehingga diperoleh pendapatan usahatani wortel sebesar Rp 32,763,343,- per hektar dalam satu musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata usahatani wortel di Kecamatan Bumiaji Kota Batu menguntungkan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, hasil penelitian, dan metode analisis penelitian, sedangkan persamaan pada penelitian ini yaitu komoditas dan analisis kelayakan usahatani.

Haryati, (2010) menganalisis usahatani brokoli. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan petani di daerah penelitian, efisiensi dari usahatani serta hal yang mendorong petani dalam mengusahakan brokoli. Metode pengambilan sampel dilakukan secara sensus. Data-data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden dengan bantuan kuisioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pustaka-pustaka yang dipandang relevan, kantor Desa serta instansi yang terkait. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa biasa yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Analisa penerimaan sebagai hasil perkalian antara harga

produksi dan produksi. Serta analisa pendapatan, yaitu selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata per Kg broccoli di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 2.500,00 dengan rata-rata produksi per hektar 4.062,32 Kg, sehingga dalam setiap hektarnya akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 10.155.804 dengan total biaya yang diperlukan sebesar Rp. 6.509.843. Jadi dapat dihitung pendapatan bersih petani broccoli dalam setiap hektarnya yaitu Rp. 3.645.961. Perhitungan efisiensi pada penelitian ini yaitu 1,57 yang menunjukkan bahwa segi efisiensi usahatani broccoli dapat dikatakan efisien. Untuk mengetahui apakah benar-benar sudah efisien bagi petani untuk mengusahakan tanaman broccoli, maka dapat kita uji dengan memakai uji thitung dengan bantuan computer sehingga diperoleh hasil 27,11 yang lebih besar dari ttabel 2,47 yang berarti bahwa usahatani broccoli efisien untuk diusahakan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, dan hasil penelitian, dan metode analisis penelitian, sedangkan persamaan pada penelitian ini yaitu pada komoditas dan analisis usahatani.

Ragil *et al*, (2013) menganalisis usahatani cabai rawit di lahan tegalan Desa Ketawangrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pendapatan usahatani cabai rawit di desa Ketawangrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo; (2) keuntungan usahatani cabai rawit di desa Ketawangrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo; (3) kelayakan usahatani cabai rawit di desa Ketawangrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Populasi penelitian semua petani cabai rawit di desa Ketawangrejo



Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo berjumlah 56 orang. Pengambilan petani sampel menggunakan metode random sampling. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan pencatatan. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil analisis usahatani cabai rawit menunjukkan rata-rata penerimaan sebesar Rp 5.410.912, pendapatan sebesar Rp 3.126.832, dan keuntungan sebesar Rp 2.226.391 per periode produksi. Hasil analisis menunjukkan R/C rasio 1,69; produktivitas modal > bunga bank ( $69,9\% > 6\%$ ); produktivitas tenaga kerja > tingkat upah ( $\text{Rp.}50.352 < \text{Rp.}20.000$ ); penerimaan > BEP penerimaan ( $\text{Rp.}5.410.912 > \text{Rp.}430.725,90$ ); produksi > BEP produksi ( $412,72 \text{ kg} > 32,85 \text{ kg}$ ); harga jual > BEP harga ( $\text{Rp } 13.110,37 > \text{Rp } 7.715,93$ ). Berdasarkan analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai rawit layak diusahakan. Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, dan hasil penelitian, sedangkan persamaan penelitian ini yaitu analisis perhitungan dengan menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C Ratio.

## **2.2 Kajian Pustaka**

### **2.2.1 Usahatani**

Menurut Soekartawi (2016) usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*). Memperoleh produksi yang

maksimum dari usahatani, diperlukan usaha dalam memadukan berbagai faktor-faktor produksi dengan keterampilan manajemen tertentu. Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani dipengaruhi oleh tingkat kecakapan petani dalam mengelola usahatannya dari sumber produksi yang tersedia secara efisien sehingga dapat mencapai tingginya produksi dan produktivitas.

### 2.2.2 Tanaman Wortel

Wortel (*Daucus carota L.*) merupakan tanaman sayuran yang diambil umbinya. Umbi wortel berwarna oranye terang, rasanya gurih, renyah dan sedikit manis. Sayuran ini dikenal sebagai sumber vitamin A, selain itu wortel juga mengandung banyak vitamin B dan vitamin C.

Dilihat dari bentuknya terdapat tiga jenis wortel. Wortel jenis imperator, umbinya bulat, panjang, ujungnya lancip, dan terdapat akar serabut pada umbinya. Wortel jenis chantenay, umbinya bulat dan panjang bersih dari akar serabut, ujungnya tumpul cenderung membulat.

Dalam taksonomi tumbuhan, wortel diklasifikasikan sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	: <i>Plantae</i>
<i>Divisi</i>	: <i>Magnoliophyta</i>
<i>Kelas</i>	: <i>Magnoliopsida</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Apiales</i>
<i>Famili</i>	: <i>Apiaceae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Daucus</i>
<i>Spesies</i>	: <i>Daucus Carota</i>

Wortel merupakan bahan pangan (sayuran) yang digemari dan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Bahkan mengkonsumsi wortel sangat dianjurkan, terutama untuk menghadapi masalah kekurangan vitamin A. Dalam setiap 100 gram bahan mengandung 12.000 S.I vitamin A. Merupakan bahan pangan bergizi tinggi, harga murah dan mudah mendapatkannya. Selain sebagai “gudang vitamin A serta nutrisi”, juga berkhasiat untuk penyakit dan memelihara kecantikan. Wortel ini mengandung enzim pencernaan dan berfungsi diuretik. Meminum segelas sari daun wortel segar ditambah garam dan sesendok teh sari jeruk nipis berkhasiat untuk mengantisipasi pembentukan endapan dalam saluran kencing, memperkuat mata, paru-paru, jantung dan hati. Bahkan dengan hanya mengunyah daun wortel dapat menyembuhkan luka-luka dalam mulut/nafas bau, gusi berdarah dan sariawan (Rizki, 2013).

### 2.2.3 Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Nilainya dinyatakan dengan uang, semua yang telah dikeluarkan dalam pengelolaan usahatani misalnya bibit, pestisida, dan pengeluaran lainnya yang merupakan biaya usahatani. Biaya usahatani berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

Biaya tetap adalah biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi. Petani harus tetap membayarnya, berapapun jumlah barang yang diproduksi. Biaya sewa atau bunga tanah berupa uang adalah contoh dari biaya tetap.

Biaya variabel adalah biaya yang berubah apabila luas usahanya berubah. Biaya ini ada apabila ada sesuatu barang yang diproduksi. Contoh dari biaya variabel yaitu pengeluaran membeli bibit, pupuk, obat-obatan, pestisida, dll.

Biaya juga diklasifikasikan menjadi biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai merupakan pengeluaran tunai usahatani yang dikeluarkan oleh petani. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang dibebankan kepada usahatani untuk penggunaan tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan alat-alat pertanian, dan biaya imbalan sewa lahan serta digunakan untuk menghitung berapa besarnya keuntungan kerja petani jika sewa lahan dan nilai tenaga kerja dalam keluarga diperhitungkan (Soekartawi, 2011).

#### **2.2.4 Penerimaan**

Menurut Soekartawi (1986), penerimaan usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan cabang usaha adalah jumlah salah satu produk usahatani dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan ini mencakup produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk bibit, digunakan pembayaran, dan yang disimpan. Penerimaan ini dinilai berdasarkan perkalian antara total produksi dengan harga pasar yang berlaku.

#### **2.2.5 Pendapatan**

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Penerimaan didapat dari hasil perkalian antara berapa besar produksi yang dicapai dan dapat dijual dengan harga satuan komoditi tersebut di pasar. Pengeluaran usahatani dapat diperoleh dari perolehan nilai penggunaan faktor produksi serta seberapa besar penggunaannya pada suatu proses produksi yang bersangkutan

(Soekartawi *et al.* 2011). Besarnya pendapatan ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan biaya-biaya yang dikeluarkan.

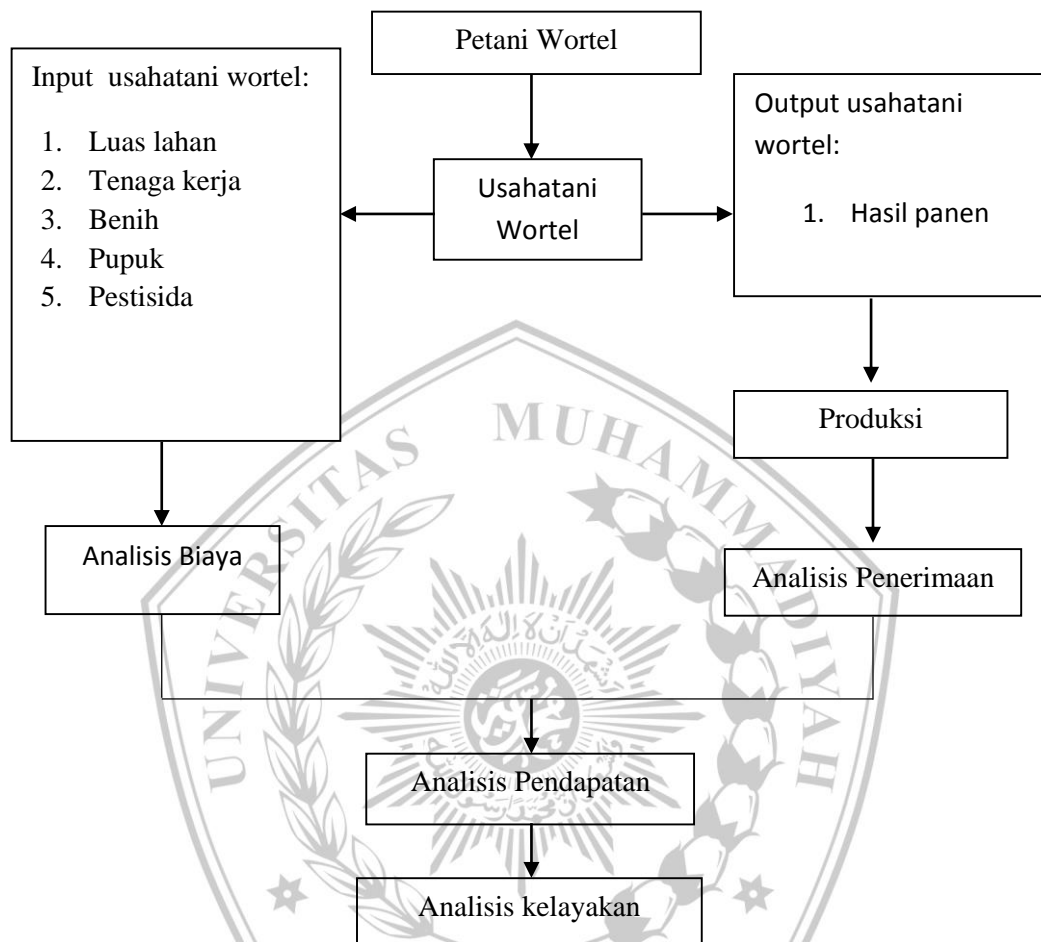
#### **2.2.6 Kelayakan**

Analisis kelayakan mempunyai arti penting bagi perkembangan dunia usaha. Gagalnya usahatani dan bisnis rumah tangga pertanian merupakan bagian dari tidak diterapkannya studi kelayakan dengan benar. Secara teoritis, jika setiap usahatani didahului analisis kelayakan yang benar, resiko kegagalan dan kerugian dapat dikendalikan dan diminimalkan sekecil mungkin (Subagyo, 2007). Meninjau apakah usahatani tersebut layak atau tidak layak maka dapat dilakukan dengan melakukan analisis R/C (*Return Cost Ratio*).

Analisis R/C (*Return Cost Ratio*) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani. Analisis R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dan total biaya per usahatani. Nilai R/C dapat diketahui apabila rasio  $R/C = 1$ , artinya tidak untung dan tidak rugi. Usahatani akan dikatakan layak apabila nilai  $R/C > 1$ .

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani wortel di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang sehingga dapat diketahui struktur usahatani wortel yang dapat digambarkan dengan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Pemikiran Penelitian